

JURNAL PAUD TAMBUSAI

Research & Learning in Early Childhood Education

<http://journal.stkiptam.ac.id/index.php/jo>

Pembelajaran Terpadu pada Siswa Miskin Pendidikan Usia Dini di Pekanbaru

Musnar Indra¹⁾

Prodi Pendidikan Guru PAUD STKIP Pahlawan Tuanku Tambusai

Email : musnarindra@yahoo.co.id

ABSTRACT

Today the level of formal education in Early Childhood Education (ECD) a good many contributed to the preparation of children to basic education. However, the availability of early childhood education for poor children in urban areas is very limited presence, in addition to the difficulty of managing the funds needed for facilitating learning is also a factor in the lack menentuannya learners follow a schedule of learning. Implementation costs perdatang education and the design of integrated learning and involve their parents in the management of self-funding, is an alternative that can be developed. This study uses a methodology deep field surveys in a sample of poor children in the studio playing excelend Pekanbaru and involved 15 respondents parents. Meanwhile, to determine the application of an integrated learning approach used classroom action research which involves a number of teachers and observers. From the research results can be stated that: (1) Background of parents of children studying in general have realistic conditions of structural poverty, that the parents of the workers were uneducated and untrained and entrepreneurs without capital and without the facilities to the economy is very weak (2) the education level of parents is very low. Average not finish elementary school, (3) Revenue parents daily about Rp 20,000, - to 30,000, -rupiah, the financial burden shouldered by family members on average three people, (4) average child getting less nutrition balanced, because several things including; (A) the availability of food that is less due to the purchasing power of low food needs of parents, (b) knowledge of parents on nutritional patterns are also low due to inadequate education, (c) a culture of poor results in irregular eating patterns and food potluck menu.

Keywords: *Education, Students, Early Childhood, Poor*

ABSTRAK

Dewasa ini pendidikan formal di jenjang Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) banyak memberikan andil yang baik bagi persiapan anak ke jenjang pendidikan dasar. Namun ketersediaan PAUD bagi anak miskin di perkotaan sangat terbatas keberadaannya, selain sulitnya pengelolaan dana yang dibutuhkan untuk memfasilitasi belajar juga faktor ketidak menentuannya peserta didik dalam mengikuti jadwal belajar. Penerapan biaya pendidikan perdatang dan dengan rancangan pembelajaran terpadu serta melibatkan orang tua mereka dalam pengelolaan pendanaan swadaya, merupakan alternatif yang dapat dikembangkan. Penelitian ini menggunakan metodologi survei lapangan mendalam dengan mengambil sampel anak miskin di sanggar bermain excelend Pekanbaru dan melibatkan 15 responden orang tua siswa. Sedangkan untuk mengetahui penerapan pembelajaran terpadu digunakan pendekatan penelitian tindakan kelas yang melibatkan sejumlah guru dan observer. Dari hasil penelitian dapat dikemukakan bahwa: (1) Latar belakang orang tua dari anak yang belajar pada umumnya memiliki kondisi realistik dari kemiskinan struktural, yaitu orang tua dari kaum buruh yang tidak terpelajar, tidak terlatih dan pengusaha tanpa modal dan tanpa fasilitas dengan ekonomi sangat lemah (2) Tingkat pendidikan orang tua sangat rendah. rata-rata tidak lulus SD, (3) Pendapatan orang tua harian berkisar Rp 20.000,- hingga Rp.30.000,-rupiah, dengan beban tanggungan anggota keluarga rata-rata 3 orang, (4) Rata-rata anak kurang mendapatkan asupan gizi yang seimbang, karena beberapa hal diantaranya; (a) ketersediaan makanan yang kurang akibat daya beli kebutuhan pangan orang tua rendah, (b) pengetahuan orang tua terhadap pola gizi juga rendah akibat pendidikan yang kurang memadai, (c) budaya miskin mengakibatkan pola makan tidak teratur dan menu makanan yang seadanya.

Kata kunci: *Pembelajaran, Siswa, Usia Dini, Miskin*

PENDAHULUAN

Tahun-tahun pertama kehidupan anak merupakan kurun waktu yang sangat penting dan kritis dalam hal tumbuh kembang fisik, mental, dan psikososial, yang berjalan sedemikian cepatnya sehingga keberhasilan tahun-tahun pertama untuk sebagian besar menentukan hari depan anak. Kelainan atau penyimpangan apapun apabila tidak diintervensi secara dini dengan baik pada saatnya, dan tidak terdeteksi secara nyata mendapatkan perawatan yang bersifat purna yaitu promotif, preventif, dan rehabilitatif akan mempengaruhi pertumbuhan dan perkembangan anak selanjutnya (Sunarwati, 2007).

Bagi Orang tua, anak merupakan harapan di masa mendatang. Setiap orang tua hampir tidak ada yang membantah bahwa anak adalah investasi yang tak ternilai harganya. Kesuksesan anak di masa mendatang adalah kebanggaan bagi orang tuanya. Namun, kesuksesan seorang anak tak akan tercapai jika tidak ditunjang pula dengan pendidikan yang baik. Maka dari itu, sudah selayaknya orang tua harus mempersiapkan pendidikan bagi anaknya sedini mungkin.

Berbicara mengenai pendidikan bagi anak, tidak lepas dari seberapa jauh orang tua dalam mempersiapkan pendidikan anaknya sejak usia dini atau dalam istilah sekarang disebut Pendidikan Anak Usia Dini atau Pra Sekolah. Karena, dengan pendidikan yang ditempa sejak dini itulah maka akan sangat mempengaruhi perkembangan ke depannya.

Memang Pendidikan Anak Usia Dini bukanlah satu-satunya yang paling penting bagi kesuksesan seorang anak di masa depan. Namun, hal tersebut merupakan satu diantara banyak hal penting yang harus diperhatikan. Karena kematangan pendidikan sejak usia dini sangat berpengaruh bagi perkembangan anak dari berbagai aspek kecerdasan. Selain itu dengan Pendidikan Anak Usia Dini, anak akan menjadi lebih matang dan siap dalam menghadapi dunia sekolah.

Penyelenggaraan pendidikan pada anak usia dini di negara maju telah berlangsung lama sebagai bentuk pendidikan yang berbasis masyarakat (*community based education*), akan tetapi gerakan untuk menggalakkan

pendidikan ini di Indonesia baru muncul beberapa tahun terakhir. Hal ini didasarkan akan pentingnya pendidikan untuk anak usia dini dalam menyiapkan manusia Indonesia seutuhnya (MANIS), serta membangun masa depan anak-anak dan masyarakat Indonesia seluruhnya (MASIS). Namun sejauh ini jangkauan pendidikan anak usia dini masih terbatas dari segi jumlah maupun aksesibilitasnya. Misalnya, penitipan anak dan kelompok bermain masih jarang kita temui. Padahal bila dilihat dari tingkat kebutuhannya akan perlakuan sejak dini, anak-anak usia dini khususnya dari keluarga miskin jauh lebih tinggi guna mengimbangi miskinnya rangsangan intelektual, sosial, dan moral dari keluarga dan orang tua

Pendidikan adalah hak setiap anak dalam rangka mengembangkan dirinya sesuai dengan kondisinya, hal tersebut ditegaskan dalam Undang-undang No. 20 tahun 2003 tentang perlindungan anak. Demikian pula pendidikan bagi anak usia dini, dimana semua anak mempunyai hak untuk mendapatkan kesempatan melalui pemberian stimulasi pendidikan yang tepat bagi pertumbuhan dan perkembangan, sehingga anak dapat berkembang secara optimal sesuai dengan potensinya.

Pendidikan penting bagi anak pada usia dini, hal itu didasarkan atas adanya berbagai hasil penelitian yang menyebutkan bahwa usia dini merupakan periode kritis dalam perkembangan anak.

Persepsi tentang pentingnya masa emas (*golden age*) membuat orang tua membutuhkan lembaga lain yang mampu membantu mereka dalam mengembangkan kreativitas dan kehidupan pendidikan anak (Anita Yus : 2012).

Pada era yang modern saat ini anak usia dini dimasukkan orang tua pada sebuah lembaga seperti Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) sudah menjadi hal yang tidak asing lagi. Hal itu telah menjadikan lembaga Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) sebagai media sosialisasi kedua setelah keluarga. Lembaga Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) mempunyai waktu mengajar panjang dan hampir setiap hari. Sehingga hal tersebut dapat menggantikan fungsi dan peran keluarga karena anak lebih banyak menghabiskan

waktunya di lembaga Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) dari pada dirumah.

Dinas Pendidikan Kota Pekanbaru pada tahun 2016 mencatat terdapat 254 lembaga Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) yang tersebar disetiap kecamatan. Banyak lembaga Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) semakin memudahkan dan membantu orang tua dalam mendidik anak, namun tugas yang seharusnya dilaksanakan oleh orang tua terganti oleh sebuah lembaga pendidikan.

Lembaga Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) itu sendiri terdiri dari lembaga pendidikan atau pembagian jenis pembelajaran lagi didalamnya, yaitu terdapat Kelompok Bermain (KB), Taman Penitipan Anak (TPA), dan Satuan PAUD Sejenis (SPS).

Bagi keluarga kaya atau berkecapan kondisi ekonominya, orang tua tersebut biasanya akan memutuskan untuk menyekolahkan anak – anak mereka pada lembaga Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD), hal itu diakibat atas semakin modernnya masyarakat.

Sudah menjadi paradigma masyarakat, bahwa Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) adalah milik masyarakat dengan ekonomi menengah ke atas. Jika dicermati, biaya Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) khususnya di kota-kota besar dan telah menyandang predikat “elite” biayanya lebih mahal dibandingkan dengan sekolah menengah unggulan atau setara dengan RSBI (Rintisan Sekolah Bertaraf Internasional) (Suyadi: 2013). Disisi lain keluarga menengah kebawah ataupun masyarakat miskin dengan kondisi ekonomi serba pas-pasan juga menjadikan lembaga Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) membantu pengajaran, pembimbingan dan perkembangan kreativitas anak-anak mereka.

Kondisi ekonomi masyarakat miskin yang berada di perkotaan, khususnya di Kota Pekanbaru tidak membuat masyarakat tidak peduli terhadap pendidikan anak – anak.

Hal ini terbukti dari hadirnya Lembaga Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) dilingkungan masyarakat miskin, yang salahsatunya adalah sanggar bermain excelend di Kecamatan Pekanbaru Kota.

Dewasa ini pendidikan formal di jenjang PAUD banyak memberikan andil yang baik bagi persiapan anak ke jenjang pendidikan dasar. Namun ketersediaan PAUD bagi anak miskin sangat terbatas keberadaannya, selain sulitnya pengelolaan dana yang dibutuhkan untuk memfasilitasi kegiatan juga faktor ketidakmenentunya peserta didik dalam mengikuti kegiatan belajar. Keadaan ini memberikan dampak yang besar terhadap masyarakat, sehingga partisipasi mereka terhadap pengembangan suatu sekolah alternatif bagi anak miskin di perkotaan terbatas. Padahal keberadaan sekolah tersebut sangat dibutuhkan bagi mereka selain berfungsi sebagai tempat mendapatkan pelajaran juga diharapkan dapat memberikan kemudahan pada masalah biaya pendidikan.

Program PAUD jalur nonformal yang dikembangkan oleh sebuah sanggar bermain excelend adalah program PAUD bagi anak-anak miskin yang tidak memiliki kemampuan biaya. Pendidikan yang ditawarkan Sanggar bermain tersebut dapat dijadikan suatu pendidikan alternatif bagi anak-anak miskin untuk mempersiapkan diri ke jenjang pendidikan dasar. Umumnya anak yang belajar di Sanggar Bermain ini berasal dari kalangan keluarga kurang mampu/miskin, seperti anak dari keluarga pedagang kaki lima, buruh cuci dan anak yang dipekerjakan oleh orang tuanya sebagai asongan dan pengamen yang biasanya mereka beraktivitas di sudut-sudut perempatan lampu merah. Selain itu dalam perkembangan setiap tahunnya, sanggar ini mengalami peningkatan dalam jumlah siswa yang bersekolah. Dengan demikian mengindikasikan bahwa, keluarga miskin di kota Pekanbaru, setiap tahunnya juga mengalami peningkatan.

Pada awalnya Sanggar Bermain ini bertujuan sebagai tempat bagi para orang tua yang kebetulan berdagang di pasar yang letaknya dekat dengan sekolah tersebut untuk menitipkan anaknya pada saat mereka berdagang. Melalui sistem biaya perdatang dan terjangkau memberikan solusi bagi orang tua untuk dapat menitipkan anaknya mendapatkan berbagai materi pelajaran setingkat taman kanak-kanak.

Dengan biaya pendidikan perdatang, jumlah peserta didik setiap hari tidak menentu. Hal itu tergantung pada saat peserta didik mempunyai uang untuk sekolah. Kedatangan

peserta didik yang tidak pasti, tentu akan menimbulkan kesulitan-kesulitan diantaranya adalah:

- 1) Guru sulit membuat suatu pembelajaran terpadu efisien yang bisa memfasilitasi anak yang kedatangannya tidak tentu
- 2) Guru sulit mengamati dan mencatat perkembangan pada siswa yang kehadirannya kurang dari 50 % setiap bulannya
- 3) Guru sulit menggambarkan grafik kemajuan belajar siswa secara umum
- 4) Guru mengalami kesulitan dalam menyampaikan laporan hasil kemajuan belajar siswa pada orang tua, karena kebanyakan dari mereka banyak yang tidak mengerti bahkan ada yang buta huruf.

Berdasarkan latar belakang dan hasil pengamatan awal telah memberikan suatu pemikiran dan dorongan bagi penulis untuk merancang pembelajaran terpadu yang efisien bagi anak miskin dengan penerapan biaya perdatang. Harapan penulis kiranya rancangan yang dikembangkan ini bermanfaat dan dibutuhkan bagi anak dengan latar belakang sosial dan ekonomi yang sangat terbatas dalam mendapatkan pendidikan yang lebih baik.

Merujuk pada analisis latar belakang masalah, dapat penulis kemukakan beberapa identifikasi permasalahan dalam penelitian ini sebagai berikut.

- 1) Bagaimana merancang pembelajaran terpadu bagi anak miskin yang kedatangannya tidak menentu?
- 2) Bagaimanakah penataan dan pengelolaan kelas yang sesuai dengan kedatangan siswa yang tidak menentu.
- 3) Apa Peran orang tua untuk bekerja sama dengan pihak sekolah dalam mengamati perkembangan belajar anak?

Berdasarkan pembatasan fokus penelitian di atas maka dapat dirumuskan sebagai berikut: “Apakah rancangan pembelajaran terpadu dengan penerapan biaya pendidikan per datang efektif digunakan bagi anak yang kedatangan belajarnya tidak menentu?”

KAJIAN TEORI

1. Hakikat Pembelajaran Terpadu

Pendidikan anak usia dini merupakan hal paling mendasar yang dilakukan sedini mungkin dan dilaksanakan secara menyeluruh

dan terpadu. Menyeluruh, artinya layanan yang diberikan kepada anak mencakup layanan pendidikan, kesehatan dan gizi. Terpadu mengandung arti layanan tidak saja diberikan pada anak usia dini, tetapi juga kepada keluarga dan masyarakat sebagai satu kesatuan layanan

Pembelajaran terpadu pada anak usia dini didasarkan pada keyakinan bahwa anak akan tumbuh dengan baik jika dilibatkan secara alamiah dalam proses belajar. Istilah terpadu pada pembelajaran terpadu atau *integrated* adalah “.....*repositioning of learning experiences into meaningful contexts*”. Maksudnya bahwa pembelajaran terpadu menekankan pengalaman belajar dalam konteks yang bermakna. Pembelajaran dalam hal ini bertolak dari tema-tema. Selain itu pembelajaran terpadu didefinisikan juga sebagai: “Suatu konsep dapat dikatakan sebagai pendekatan belajar yang melibatkan beberapa bidang studi untuk memberikan pengalaman yang bermakna pada anak”.

Dikatakan bermakna karena dalam pembelajaran terpadu, anak akan memahami konsep yang dipelajari melalui pengalaman langsung dan menghubungkannya dengan konsep lain yang sudah dipahami anak melalui kesempatannya mempelajari apa yang berhubungan dengan tema atau peristiwa otentik (alami). Dalam pembelajaran semacam itu, anak diharapkan selalu mendapatkan kesempatan untuk terlibat secara aktif sesuai dengan aspirasi dan minatnya, dimana dalam pembelajaran terpadu sangat menghargai keragaman.

Pembelajaran terpadu dilaksanakan dengan bertitik tolak dari suatu topik atau tema yang dipilih dan dikembangkan guru bersama anak, dengan cara mempelajari dan menjelajahi konsep-konsep dari tema tersebut. Disamping itu pembelajaran terpadu didasari pada pendekatan inkuiri yang melibatkan anak dalam perencanaan, eksplorasi, dan tukar menukar ide, serta anak didorong untuk bekerjasama dalam kelompok dan didorong untuk merefleksikan kegiatan belajarnya sehingga mereka dapat memperbaiki secara mandiri. Sementara itu menurut Joni R pembelajaran terpadu merupakan suatu pendekatan pembelajaran yang mengaitkan dua konsep atau lebih yang relevan dari suatu rumpun

mata pelajaran (intra) atau beberapa konsep yang relevan dari sejumlah mata pelajaran (antar).

Dalam hal ini pengkaitan beberapa konsep itu haruslah yang relevan dan tidak dapat dipaksakan atau sekedar dikaitkan. Artinya pengkaitan itu harus mempertimbangkan berbagai hal seperti kebutuhan siswa, menarik minat siswa, disesuaikan dengan kurikulum dan berfungsi untuk mengefektifkan kegiatan pembelajaran, sehingga siswa memperoleh pengetahuan baru dan mendapatkan kesempatan untuk menerapkan pengetahuan yang baru diperolehnya itu dalam berbagai situasi baru yang semakin kaya ragamnya sesuai dengan prinsip belajar yang bermakna.

Selanjutnya Conny R Semiawan membatasi pembelajaran terpadu sebagai “cara belajar yang wajar bagi anak “. Menurutnya proses integratif beranjak dari topik tertentu tetapi lebih bersifat longgar dalam mengaitkan topik sebagai “center of interest” (pusat perhatian) dengan unsur-unsur lain dari berbagai mata pelajaran guna membentuk keseluruhan yang lebih bermakna. Dikatakan bermakna karena dalam pembelajaran terpadu, anak akan memahami konsep-konsep yang mereka pelajari itu melalui pengalaman langsung dengan menghubungkan konsep lain yang sudah mereka pahami. Keuntungannya dipandang dari perspektif anak maka bidang studi yang terpisah sangat sesuai. Ia membaca, menghitung, mencatat sesuatu dengan minat yang tidak langsung beranjak dari bidang studi tertentu.

Gillian, Collins dan Dixon mengatakan bahwa pembelajaran terpadu akan terlaksana apabila terjadi peristiwa atau eksplorasi topik menjadi penggerak kurikulum. Menurutnya berpartisipasi dalam peristiwa otentik atau topik anak belajar sekaligus mendapatkan isi yang lebih luas dari kurikulum yang telah disusun.

Menurut Oemar Hamalik bahwa, pembelajaran terpadu adalah sistem pengajaran yang bersifat menyeluruh, yang memadukan berbagai disiplin pembelajaran yang berpusat pada suatu masalah atau topik atau proyek, baik teoritis maupun praktis, dan memadukan kelembagaan sekolah dan luar sekolah yang mengembangkan program yang terpadu berdasarkan kebutuhan siswa, kebutuhan masyarakat dan memadukan kegiatan belajar

mengajar untuk mencapai tujuan pengembangan kepribadian siswa yang terintegrasi.

Dalam pengertian diatas merupakan reaksi terhadap pembelajaran yang terpisah-pisah dimana antara mata pelajaran satu dengan yang lainnya tidak dihubungkan tetapi bersifat terkotak-kotak. Disisi lain sistem ini pada hakikatnya merupakan pengembangan yang lebih luas dari pengejaran sistem bidang studi. Dengan demikian pembelajaran harus sesuai dengan minat dan kebutuhan anak yang betitik tolak dari suatu masalah atau proyek yang dipelajari oleh siswa baik secara individual maupun kelompok dengan metode yang bervariasi dan dengan bimbingan guru guna mengembangkan pribadi siswa secara utuh dan terintegrasi.

Dari uraian pendapat diatas, maka pengertian pembelajaran terpadu dapat disimpulkan sebagai berikut:

- 1) Pembelajaran beranjak dari suatu tema tertentu sebagai pusat perhatian yang digunakan untuk memahami gejala-gejala dan konsep lain, baik berasal dari bidang studi yang bersangkutan maupun dari bidang studi yang lainnya.
- 2) Suatu pendekatan pembelajaran yang menghubungkan berbagai bidang studi yang mencerminkan dunia nyata sekeliling dan dalam rentang kemampuan anak.
- 3) Suatu cara untuk mngembangkan pengetahuan dan ketrampilan anak secara simultan.
- 4) Merakit atau menghubungkan sejumlah konsep dalam beberapa bidang studi yang berbeda, dengan harapan anak akan belajar dengan lebih baik dan bermakna.

Dengan demikian, suatu pendekatan pengajaran dengan menggunakan pembelajaran terpadu dapat membuka cakrawala guru-guru yang inovatif, produktif, dan demokratis serta dapat mengatasi kepasifan siswa yang kurang bergairah dalam kegiatan belajar mengajar disekolah. Ciri-ciri atau karakteristik pembelajaran terpadu sebagai berikut: (a) Holistik (utuh); (b) Bermakna; (c) Otentik (alami); (d) Aktivitas; dan (e) Dampak Pembelajaran

Berdasarkan ciri-ciri di atas dapat dijelaskan bahwa pembelajaran yang holistik menghendaki seluruh aspek perkembangan siswa (fisik dan mental) dikembangkan dalam

pembelajaran secara utuh tidak terkotak-kotak. Dengan pembelajaran terpadu siswa terlibat secara aktif dalam kegiatan pembelajaran inkuiri, bekerja, berpikir, merefleksi, bertanya, dan merasakan. Hal ini sejalan dengan prinsip “hand on activity” yaitu kegiatan pembelajaran sebagai bagian yang menyatu dengan berbuat dan bermain, terutama bagi anak usia dini (learning by doing and learning by playing). Aktifitas belajar yang semacam ini dapat menghindarkan antusiasme siswa yang tinggi.

Pembelajaran terpadu dapat memberikan dampak langsung (intrusional effects) melalui pencapaian tujuan pembelajaran khusus dan dampak tidak langsung atau dampak pengiring (nurturan effects) sebagai akibat dari keterlibatan siswa dalam berbagai ragam kegiatan belajar yang khas dirancang oleh guru. Dengan demikian dari uraian ciri-ciri pembelajaran terpadu diatas dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut: (1) berpusat pada anak (child centered); (2) memberikan pengalaman langsung kepada anak; (3) pemisahan antara bidang studi tidak begitu jelas; (4) menyajikan konsep dari berbagai bidang studi dalam suatu proses pembelajaran; (5) bersifat luwes; dan (6) hasil pembelajaran dapat berkembang sesuai minat dan kebutuhan anak.

Model pembelajaran terpadu berdasarkan lintas beberapa disiplin ilmu yang sering digunakan untuk Pendidikan Anak Usia dini adalah model Webbed. Model ini memadukan materi pembelajaran dari beberapa bidang studi dalam satu tema yang memiliki jaringan yang saling berhubungan dalam bentuk jaringan laba-laba.

2. Pendidikan Alternatif bagi Anak Miskin

Miskin secara umum berarti sedikit sekali kepemilikannya. Sehingga sangat membutuhkan bantuan pihak atau orang lain. Miskin dapat berarti “miskin material” dan “miskin non material/spiritual”. Miskin secara material berarti suatu status kehidupan dimana pemilikan materi konsumsi untuk kehidupan sehari-hari (beserta keluarganya) tidak memenuhi untuk taraf minimal kebutuhan panga, sandang, dan papan. Miskin secara non material adalah mereka yang memerlukan bantuan atau tuntutan rohani demi ketakwaannya terhadap Tuhan Yang Maha

Esa serta stabilitas jiwanya dalam menatap kehidupan selanjutnya (Gunawan:2000).

Kemiskinan merupakan sebuah kondisi yang berada di bawah garis nilai standar kebutuhan minimum, baik untuk makanan dan non makanan, yang disebut garis kemiskinan (poverty line) atau batas kemiskinan (poverty threshold). Garis kemiskinan adalah sejumlah rupiah yang diperlukan oleh setiap individu untuk dapat membayar kebutuhan makanan setara 2100 kilo kalori per orang per hari dan kebutuhan non-makanan yang terdiri dari perumahan, pakaian, kesehatan, pendidikan, transportasi, serta aneka barang dan jasa lainnya.

Indikator utama kemiskinan adalah; (1) terbatasnya kecukupan dan mutu pangan; (2) terbatasnya akses dan rendahnya mutu layanan kesehatan; (3) terbatasnya akses dan rendahnya mutu layanan pendidikan; (4) terbatasnya kesempatan kerja dan berusaha; (5) lemahnya perlindungan terhadap aset usaha, dan perbedaan upah; (6) terbatasnya akses layanan perumahan dan sanitasi; (7) terbatasnya akses terhadap air bersih; (8) lemahnya kepastian kepemilikan dan penguasaan tanah; (9) memburuknya kondisi lingkungan hidup dan sumberdaya alam, serta terbatasnya akses masyarakat terhadap sumber daya alam; (10) lemahnya jaminan rasa aman; (11) lemahnya partisipasi; (12) besarnya beban kependudukan yang disebabkan oleh besarnya tanggungan keluarga; (13) tata kelola pemerintahan yang buruk yang menyebabkan inefisiensi dan inefektivitas dalam pelayanan publik, meluasnya korupsi dan rendahnya jaminan sosial terhadap masyarakat.

Menurut SMERU, kemiskinan memiliki berbagai dimensi, diantaranya ketidakmampuan dan ketidakberuntungan sosial (anak telantar, wanita korban tindak kekerasan rumah tangga, janda miskin, kelompok marjinal dan terpinggirkan). Pengertian anak miskin adalah anak dari orang tua yang sebagian besar pendapatannya hanya dimanfaatkan untuk makan, meskipun kadang ada juga untuk biaya berpenghasilan rendah dan umumnya bekerja di sektor informal sehingga seluruh sekolah anak. Menurut Aisyah dalam penelitiannya, sebagian besar orang tua dari anak miskin bekerja sebagai buruh seperti, bekerja sebagai *cleaning service*, tukang cuci dan setrika pakaian atau kuli bangunan.

Dalam laporan UNESCO tahun 2005 menyebutkan bahwa pendanaan pemerintah Indonesia yang meningkat harus diprioritaskan dan sangat penting untuk disalurkan untuk anak-anak miskin dengan akses minimum ke pelayanan pendidikan anak usia dini, dimana jenjang pemerataan paling besar yang sekarang ditemui. Pendidikan anak usia dini dibuat umum merupakan bagian dari dorongan hati yang sering dilakukan oleh masyarakat luas. Pendidikan Anak Usia Dini yang bebas bayar untuk semua tentunya mempunyai kekurangan potensi.

Berdasarkan pandangan tersebut sekiranya pendidikan yang dibutuhkan untuk anak miskin adalah pendidikan dengan pembebasan yang dihasilkan dari sebuah gerakan sosial, yang dimulai dari pendidikan dan politisasi orang-orang lemah dan kemudian melibatkan upaya-upaya kolektif dari orang-orang lemah tersebut untuk memperoleh kekuasaan dan mengubah struktur-struktur yang masih menekan.

3. Kondisi Sanggar Bermain excelend

Dari tahun ajaran 2014/2015 peserta didik berjumlah 9 siswa, sampai tahun ajaran 2015/2016 jumlah siswa mencapai 22 orang. Penulis sendiri tidak pernah membayangkan bahwa sanggar bermain ini banyak diminati oleh anak dan orang tua. Hasil wawancara penulis dengan orang tua pada saat mereka mendaftarkan anaknya dapat disimpulkan alasan-alasan mereka diantaranya:

- 1) Sekolah yang murah dengan biaya terjangkau dan sistem bayaran per datang yaitu sebesar Rp. 5000,- setiap pertemuan kegiatan belajar.
- 2) Mudah dijangkau karena letaknya dekat dengan pasar sehingga orang tua dapat melakukan aktivitas berdagang.
- 3) Pada umumnya kesibukan orang tua yang berdagang dan pekerjaan lainnya menyebabkan tidak mempunyai waktu untuk mengajarkan anaknya sebelum masuk ke SD.
- 4) Banyaknya SD yang mengadakan tes seleksi untuk siswanya berupa tes baca, menulis dan berhitung, sehingga orang tua harus mempersiapkan anaknya untuk dapat di terima di SD.

Dari hasil wawancara tersebut, penulis menyadari betapa banyak orang tua dari kalangan menengah ke bawah yang ingin menyekolahkan anaknya ke Taman Kanak-Kanak yang

mengajarkan persiapan membaca, menulis dan berhitung, namun karena keterbatasan perekonomian mereka tidak mampu, sehingga sanggar bermain dengan biaya perdatang dijadikan sebagai sekolah alternatif bagi orang tua dalam menyiapkan anaknya ke jenjang SD.

4. Biaya Pendidikan Perdatang

Pertimbangan yang penting dalam memilih sebuah pra sekolah adalah mampu atau tidaknya menanggung biaya pendidikan. Beberapa sekolah ada yang meminta pembayaran mingguan, bulanan, persemester atau bahkan setahun penuh di muka. Biaya sekolah sangat bervariasi tergantung tempatnya. Umumnya sekolah-sekolah yang berada di kota besar, seperti Jakarta biaya sekolah semakin mahal tergantung dari tempat dan kualitas pendidikan. Besarnya bervariasi mulai dari ratusan ribu sampai jutaan rupiah, yang meliputi biaya bulanan, uang pangkal saat pertama kali masuk, uang gedung, uang seragam, dan uang ekstrakurikuler kegiatan rutin perbulan. Hal yang perlu dipahami menurut Marian, bahwa sekolah mahal tidak menjamin kualitas pendidikan untuk sang anak. Banyak sekolah yang menjual sarana dan fasilitas dengan alasan prestise dan unggulan.²⁰ Melalui biaya pendidikan perdatang secara berakala dilakukan berbarengan dengan siswa mengikuti kegiatan belajar setiap harinya dengan biaya yang sangat terjangkau.

METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan di sanggar bermain excelend Pekanbaru. Subjek Penelitian ini adalah orang tua wali murid yang anak-anaknya bersekolah pada sanggar bermain excelend Pekanbaru. Subjek penelitian berjumlah 15 orang, dimana subjek penelitian dipilih berdasarkan kriteria. Kriteria diantaranya dilihat dari orang tua yang menyekolahkan anaknya pada lembaga sanggar bermain excelend Pekanbaru dengan latar belakang ekonomi keluarga yang berada pada kelas ekonomi menengah kebawah.

Penelitian ini dilaksanakan dengan fokus penelitian merancang pembelajaran terpadu bagi anak miskin dengan sistem biaya belajar perdatang. Yang menjadi latar penelitian ini

adalah guru dan anak siswa kelompok usia 5 sampai 6 tahun. Selain itu melibatkan sebanyak 15 wali murid untuk pengambilan data pengisian kuesioner. Alasan pemilihan subjek dan latar belakang di sanggar bermain di atas adalah mengacu pada petunjuk yang diberikan oleh Spradley bahwa subjek penelitian hendaknya : (1) Sederhana, hanya satu situasi sosial, (2) mudah memasukinya, (3) tidak begitu kentara dalam melakukan penelitian, (4) mudah memperoleh ijin dan (5) kegiatannya terjadi secara berulang.

Data yang diperlukan dalam penelitian ini adalah aspek-aspek yang ada kaitannya dengan merancang pembelajaran terpadu bagi anak miskin dengan sistem biaya belajar perdatang pada Sanggar Bermain Sallam Club. Aspek-aspek tersebut dengan fokus pada pemecahan masalah: 1). Kurikulum yang berpusat pada anak; 2). Pembelajaran yang efektif; 3). Pengelolaan kelas; 4). Pengorganisasian anak; 5). Penilaian; dan 6). Pengelolaan biaya pendidikan perdatang

Adapun prosedur pengumpulan dan perekaman data, dalam penelitian ini dilakukan berdasarkan beberapa aspek yaitu:

- 1) Pengalaman berperan serta. Pengamatan berperanserta pada dasarnya berarti mengadakan pengamatan dan mendengarkan secermat mungkin sampai pada hal yang sekecil-kecilnya.
- 2) Pengamatan berperanserta sebagai penelitian bercirikan interaksi sosial yang memakan waktu cukup lama antara penelitian dan subjek dalam lingkungan subjek dan selama itu data dalam bentuk catatan lapangan dikumpulkan secara sistematis.
- 3) Pengamatan deskriptif. Pengamatan deskriptif dilakukan penelitian pada saat memasuki situasi sosial tertentu sebagai objek penelitian. Pada tahap ini, peneliti melakukan penjelajahan umum dan menyeluruh, mendeskripsikan semua yang dilihat, didengar dan dirasakan. Semua data direkam. Pengamatan deskripsi akan menghasilkan kesimpulan pertama. Hasil pengamatan ini dianalisis, yang disebut analisis domain.
- 4) Wawancara mendalam (*Depth Interview*). Hal ini dilakukan untuk mengetahui secara mendalam dan mengkaji apa yang menjadi fokus dalam penelitian ini. Akan dilakukan dua teknik wawancara, yaitu wawancara terstruktur, dimana pelaksanaannya sangat

terikat dengan pedoman yang telah ada dan wawancara bebas (tidak terstruktur) yaitu wawancara yang dilakukan dengan menguasai pokok persoalan tanpa daftar pertanyaan. Hal ini dimaksudkan untuk menciptakan hubungan yang harmonis dan akrab, serta diharapkan dapat memberikan kebebasan dalam membeberkan permasalahan. Wawancara akan dilakukan terhadap guru-guru Sanggar Bermain Sallam Club di luar jam pelajaran sehingga waktu belajar anak dan guru yang bertugas tidak terganggu. Wawancara akan lebih banyak mengemukakan pendapat sesuai dengan apa yang dilakukan pada saat proses pembelajaran.

Analisis data merupakan proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari catatan lapangan, dokumentasi dan hasil wawancara dengan cara mengorganisasikan data ke dalam kategori, menjabarkan ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari dan membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil kuesioner dan analisa data yang diperoleh menunjukkan bahwa kondisi orang tua dan siswa yang belajar di sanggar bermain excelend dapat teramati sebagai berikut:

- 1) Latar belakang orang tua dari anak yang belajar di Sanggar bermain Sallam Club memiliki kondisi realistik dari kemiskinan struktural, yaitu sebagai kemiskinan yang diderita dari suatu keluarga karena struktural sosial yang tidak dapat ikut menggunakan sumber-sumber pendapatan yang sebenarnya tersedia. Mereka adalah orang tua dari kaum buruh yang tidak terpelajar, tidak terlatih dan pengusaha tanpa modal dan tanpa fasilitas yang termasuk golongan ekonomi sangat lemah.
- 2) Tingkat pendidikan orang tua sangat rendah. rata-rata tidak lulus SD
- 3) Pendapatan orang tua harian berkisar Rp 20.000,- sampai dengan Rp.30.000,-rupiah, dengan beban tanggungan anggota keluarga rata-rata 3 orang.
- 4) Rata-rata anak kurang mendapatkan asupan gizi yang seimbang dari orang tua, karena beberapa hal diantaranya; (a) ketersediaan

makanan yang kurang akibat daya beli kebutuhan pangan orang tua rendah, (b) pengetahuan orang tua terhadap pola gizi makanan rendah akibat pendidikan yang rendah, (c) budaya miskin mengakibatkan pola makan tidak teratur dan menu makanan yang seadanya.

Sementara itu rancangan pembelajaran terpadu untuk anak miskin yang penulis lakukan di Sanggar Bermain excelend difokuskan pada:

Kurikulum berpusat pada anak

Persiapan yang telah direncanakan secara seksama oleh guru harus mengacu pada kurikulum. Kurikulum adalah suatu perencanaan pengalaman belajar secara tertulis. Kurikulum itu sendiri mengandung pengertian segala usaha atau kegiatan sekolah untuk merangsang anak supaya belajar, baik di dalam maupun di luar kelas. Anak tidak terbatas belajar dari apa yang diberikan sekolah saja. Seluruh aspek pengembangan siswa harus menjangkau dengan kurikulum yang disusun yaitu: aspek fisik, intelektual, sosial maupun emosional anak.

Tanggung jawab seorang guru di sanggar bermain excelend diupayakan untuk memilih kurikulum baik jangka pendek maupun jangka panjang. Dalam memilih kurikulum guru harus melihat berbagai sumber termasuk kerangka kurikulum nasional (diknas), pedoman kurikulum yang dikeluarkan oleh wilayah atau propinsi masing-masing, pedoman kurikulum sekolah dan buku-buku lain yang relevan.

Kurikulum yang berpusat pada anak lebih menekankan pada kebutuhan dan minat anak yang dirancang dalam proyek tematik. Topik dalam tematik dapat dibangun dari berbagai sumber, namun tema yang berdasarkan minat anak akan menunjang tingginya motivasi anak dan berhasilnya proses belajar. Dengan menanyakan minat anak guru akan banyak ide yang dapat dikembangkan. Jangka waktu tiap proyek tematik sifatnya fleksible dan tergantung dari minat mayoritas minat anak dikelas.

Dalam pembuatan proyek tematik yang berpusat pada anak harus memperhatikan pemilihan tema. Pemilihan tema harus dilakukan dengan mengadakan pertimbangan-pertimbangan diantaranya: harus ada kesempatan menerapkan keterampilan, harus ada keterkaitan dengan mata pelajaran lain, harus ada sumber belajar, minat guru dan sebagainya. Kriteria pembelajaran

tematik yang diterapkan sanggar bermain excelend meliputi: (1) Semua yang dipelajari anak harus bermakna; (2) Anak belajar dari lingkungan kehidupannya; (3) Guru harus mengaitkan semua mata pelajaran dalam satu tema dan harus menekankan pada keterampilan yang bisa membantu anak untuk mendapatkan pengetahuannya melalui aktivitas belajar; (4) Harus ada sumber informasi atau buku-buku yang mendukung topik dalam pemilihan tema; dan (5) Harus ada minat dan kreatifitas guru dalam menyajikan materi sehingga tidak membosankan anak.

Penyusunan kurikulum yang berpusat pada anak dengan proyek tematik dapat dibuat dalam tahapan yaitu:

- 1) Perencanaan Tahunan. Untuk satu tahun telah disusun kemampuan-kemampuan apa saja yang diharapkan dapat dicapai anak. Disamping itu telah ditentukan tema-tema apa yang dekat dan sesuai minat anak
- 2) Perencanaan Mingguan. Perencanaan mingguan guru membuat Satuan Kegiatan Mingguan (SKM) yang berisi kegiatan-kegiatan dalam rangka mencapai kemampuan-kemampuan yang telah direncanakan dalam satu minggu
- 3) Perencanaan Harian. Perencanaan mingguan dijabarkan lagi menjadi Satuan Kegiatan Harian (SKH) atau lesson plan. Pada SKH terlihat pelaksanaan yang berisi kegiatan-kegiatan yang akan dicapai anak, metode, media sarana dan pengorganisasian anak sesuai dengan kebutuhan.

Rancangan kurikulum yang berpusat pada anak pada sanggar bermain "excelend" merancang pembelajaran dalam proyek tematik dengan rancangan penyajian tema tetap berpatokan pada kurikulum pendidikan pra sekolah yang sudah ditetapkan Diknas, tetapi sub temanya dibuat berdasarkan minat anak.

Kemiskinan merupakan sebuah kondisi yang berada di bawah garis nilai standar kebutuhan minimum, baik untuk makanan dan non makanan, yang disebut garis kemiskinan (poverty line) atau batas kemiskinan (poverty threshold). Garis kemiskinan adalah sejumlah rupiah yang diperlukan oleh setiap individu untuk dapat membayar kebutuhan makanan setara 2100 kilo kalori per orang per hari dan kebutuhan non-makanan yang terdiri dari perumahan, pakaian,

kesehatan, pendidikan, transportasi, serta aneka barang dan jasa lainnya.

Indikator utama kemiskinan adalah; (1) terbatasnya kecukupan dan mutu pangan; (2) terbatasnya akses dan rendahnya mutu layanan kesehatan; (3) terbatasnya akses dan rendahnya mutu layanan pendidikan; (4) terbatasnya kesempatan kerja dan berusaha; (5) lemahnya perlindungan terhadap aset usaha, dan perbedaan upah; (6) terbatasnya akses layanan perumahan dan sanitasi; (7) terbatasnya akses terhadap air bersih; (8) lemahnya kepastian kepemilikan dan penguasaan tanah; (9) memburuknya kondisi lingkungan hidup dan sumberdaya alam, serta terbatasnya akses masyarakat terhadap sumber daya alam; (10) lemahnya jaminan rasa aman; (11) lemahnya partisipasi; (12) besarnya beban kependudukan yang disebabkan oleh besarnya tanggungan keluarga; (13) tata kelola pemerintahan yang buruk yang menyebabkan inefisiensi dan inefektivitas dalam pelayanan publik, meluasnya korupsi dan rendahnya jaminan sosial terhadap masyarakat

Pengertian anak miskin adalah anak dari orang tua yang sebagian besar pendapatannya hanya dimanfaatkan untuk makan, meskipun kadang ada juga untuk biaya berpenghasilan rendah dan umumnya bekerja di sektor informal sehingga seluruh sekolah anak. Menurut Aisyah dalam penelitiannya, sebagian besar orang tua dari anak miskin bekerja sebagai buruh seperti, bekerja sebagai cleaning service, tukang cuci dan setrika pakaian atau kuli bangunan.

Dalam laporan Unesco tahun 2005 menyebutkan bahwa pendanaan pemerintah Indonesia yang meningkat harus diprioritaskan dan sangat penting untuk disalurkan untuk anak-anak miskin dengan akses minimum ke pelayanan pendidikan anak usia dini, dimana jenjang pemerataan paling besar yang sekarang ditemui. Pendidikan anak usia dini dibuat umum merupakan bagian dari dorongan hati yang sering dilakukan oleh masyarakat luas. Pendidikan Anak Usia Dini yang bebas bayar untuk semua tentunya mempunyai kekurangan potensi.

Berdasarkan pandangan tersebut sekiranya pendidikan yang dibutuhkan untuk anak miskin adalah pendidikan dengan pembebasan yang dihasilkan dari sebuah gerakan sosial, yang dimulai dari pendidikan dan politisasi orang-orang lemah dan kemudian.

SIMPULAN

Ada beberapa hal dalam kesimpulan ini yang perlu ditekankan diantaranya:

- 1) Proses belajar mengajar dengan pembelajaran terpadu sangat sesuai dengan karakteristik belajar usia anak prasekolah, terutama bagi anak dan orang tua dengan latar belakang sosial dan ekonomi yang terbatas. Jelasnya dalam pembelajaran terpadu azas-azas perkembangan anak dimanfaatkan secara optimal seperti kemampuan bergaul dengan pengalaman mulai dari yang bersifat konkret lalu meningkat kepada yang lebih abstrak di satu pihak, serta penghayatan pengalaman secara holistik di pihak lain. Unsur-unsur keterlibatan orang tua dalam pendidikan anaknya dapat dihargai dan didengar keinginannya.
- 2) Proses belajar mengajar pembelajaran terpadu dengan penerapan biaya pendidikan per datang dapat memberikan sumbangan yang cukup berharga kepada dunia pendidikan dalam rangka membina manusia yang utuh, yang juga identik dengan pengembangan integritas pribadi yang mandiri dan kemampuan swadana bagi orang tua siswa dalam mengoptimalkan potensi yang ada. Diupayakan model seperti ini mengurangi ketergantungan orang tua yang tidak mampu pada biaya pendidikan bagi anaknya terhadap subsidi pemerintah.
- 3) Pembelajaran terpadu dapat memberikan situasi belajar yang membuat anak bertanggung jawab terhadap proses belajarnya, baik mandiri maupun dengan panduan guru dan orang tua. Penerapannya dapat dikembangkan dengan situasi yang berbeda dan keterbatasan fasilitas belajar.
- 4) Pembelajaran terpadu juga menawarkan kesempatan kepada anak untuk bekerja sama dengan pihak lain pada tantangan yang berbeda. Untuk itu guru sebagai pendidik yang profesional perlu kiranya untuk mereformasi diri dalam rangka menghadapi persaingan yang semakin ketat dan mempersiapkan anak didik untuk menghadapi tantangan. Bukan tantangan dilingkungan sendiri tetapi tentunya menghadapi tantangan yang lebih besar di era globalisasi.

Daftar Pustaka

- Abu Ahmadi. 1991. *Sosiologi Pendidikan*. Jakarta: PT. Rineka Cipta
- Ajeng Yusriana. 2012. *Kiat – Kiat Menjadi Guru PAUD Yang Disukai Anak-Anak*. Yogyakarta: Diva Press
- Anita Yus. 2012. *Model Pendidikan Anak Usia Dini*. Jakarta: Kencana Prenada
- Ary H.Gunawan. 2000. *Sosiologi Pendidikan (Suatu Analisis Sosiologi Tentang Pelbagai Problem Pendidikan*. Jakarta: PT. Rineka Cipta
- Damsar. 2011. *Pengantar Sosiologi Pendidikan*. Jakarta: Prenada Media Group
- Dewi Wulansari. 2009. *Sosiologi Konsep dan Teori*. Bandung: PT. Refika
- Aditama Diana Mutiah. 2010. *Psikologi Bermain Anak Usia Dini*. Jakarta: Kencana Prenada
- Prenada Dodi Nandika. 2007. *Pendidikan Ditengah Gelombang Perubahan*. Jakarta: Pustaka LP3ES Indonesia, Anggota IKAPI
- Elly M. Setiadi Dan Usman Kolip. 2011. *Pengantar Sosiologi (Pemahaman Fakta dan Gejala Permasalahan Sosial: Teori Aplikasi, dan Pemecahannya)*. Jakarta: Kencana Media Group.
- Goerge S. Morrison. 2012. *Dasar Dasar Pendidikan Anak Usia Dini*. Jakarta: Permata Puri
- Abu Ahmadi. 1991. *Sosiologi Pendidikan*. Jakarta: PT. Rineka Cipta
- Ajeng Yusriana. 2012. *Kiat – Kiat Menjadi Guru PAUD Yang Disukai Anak-Anak*. Yogyakarta: Diva Press
- Anita Yus. 2012. *Model Pendidikan Anak Usia Dini*. Jakarta: Kencana Prenada
- Ary H.Gunawan. 2000. *Sosiologi Pendidikan (Suatu Analisis Sosiologi Tentang Pelbagai Problem Pendidikan*. Jakarta: PT. Rineka Cipta
- Damsar. 2011. *Pengantar Sosiologi Pendidikan*. Jakarta: Prenada Media Group
- Dewi Wulansari. 2009. *Sosiologi Konsep dan Teori*. Bandung: PT. Refika
- Aditama Diana Mutiah. 2010. *Psikologi Bermain Anak Usia Dini*. Jakarta: Kencana Prenada
- Dodi Nandika. 2007. *Pendidikan Ditengah Gelombang Perubahan*. Jakarta: Pustaka LP3ES Indonesia, Anggota IKAPI
- Elly M. Setiadi Dan Usman Kolip. 2011. *Pengantar Sosiologi (Pemahaman Fakta dan Gejala Permasalahan Sosial: Teori Aplikasi, dan Pemecahannya)*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Goerge S. Morrison. 2012. *Dasar Dasar Pendidikan Anak Usia Dini*. Jakarta: Permata Puri Media.
- Herien Puspitawati. 2009. *Teori Struktural Fungsional dan Aplikasinya Dalam Kehidupan Keluarga*. Bogor: Departemen Ilmu Keluarga dan Konsumen
- Ihromi. 2004. *Bunga Rampai Sosiologi Keluarga*. Edisi Kedua. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Isjoni. 2006. *Membangun Visi Bersama Aspek-Aspek Penting Dalam Reformasi Pendidikan*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia
- Khairuddin. 2008. *Sosiologi Keluarga*. Yogyakarta: Liberty Yogyakarta
- M. Sukardjo dan Ukim Komarudin. 2010. *Landasan Pendidikan Konsep dan Aplikasinya*. Jakarta: PT. Rajagrafindo Persada